

## PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SPIRITUAL PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI SURABAYA TAHUN 1981-2000

**Ulil Anwar**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [ulil.17040284033@mhs.unesa.ac.id](mailto:ulil.17040284033@mhs.unesa.ac.id)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [srimastuti@unesa.ac.id](mailto:srimastuti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Skripsi ini meneliti tentang perkembangan pendidikan spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Surabaya tahun 1981-2000. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk pendidikan, perkembangan pendidikan spiritual dan dampak pendidikan spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bagi anggotanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendidikan yang diajarkan Persaudaraan Setia Hati Terate berupa pendidikan fisik dan spiritual. Pendidikan spiritual utama yang diajarkan berupa mukadimah, panca dasar dan falsafah Jawa. Dampak pendidikan spiritual memiliki nilai positif dan tergantung bagaimana memanfaatkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Persaudaraan Setia Hati Terate, pendidikan spiritual, dampak pendidikan spiritual

### Abstract

*This thesis examines the development of spiritual education in pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate in Surabaya in 1981-2000. The aim of this research is to explain the form of education, the development of spiritual education and the impact of spiritual education in pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate for its members. The method used in this research is historical research methods including heuristics, criticism, interpretation and historiography. The research results show that the form of education taught by the Persaudaraan Setia Hati Terate is in the form of physical and spiritual education. The main spiritual education taught is in the form of preamble, panca dasar and Javanese philosophy. The impact of spiritual education has positive value and depends on how to utilize and apply it in everyday life*

**Keywords:** Persaudaraan Setia Hati Terate, spiritual education, the impact of spiritual education

## PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah tentang pendidikan spiritual dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salahsatu organisasi pencak silat yang memiliki massa banyak dan disegani di Indonesia. Perjalanan sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate begitu panjang, mulai dari awal pembentukan hingga saat ini. Salah satu faktor yang menjadikannya berkembang pesat dan disegani yaitu adanya sistem pendidikan yang secara khusus diajarkan kepada anggotanya, yaitu pendidikan bela diri pencak silat untuk membentuk fisik dan pendidikan spiritual atau kerohanian untuk membentuk jiwa anggotanya.

Pendidikan beladiri secara fisik diajarkan kepada siswa dengan beragam tahapan dan tingkatan untuk mewujudkan fisik yang kuat. Sedangkan pendidikan spiritual yang diajarkan oleh Setia Hati begitu eksklusif, hanya untuk anggota yang telah disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Materi yang diajarkan bersifat rahasia dan hanya dibabarkan kepada sesama saudara saja. Sedangkan untuk siswa, diajarkan secara umum dasar-dasar pendidikan spiritual untuk meningkatkan minat mereka dan membangun diri menjadi manusia yang lebih baik. Bentuk pendidikan spiritual yang diajarkan secara umum di Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan anggotanya menjadi manusia Setia Hati yang selalu berbunga dan menebar perilaku yang baik di dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ideal yang ingin diwujudkan oleh Persaudaraan Setia Hati secara tidak langsung yaitu memanusiakan manusia melalui pendidikan pencak silat. Pendidikan yang memanusiakan manusia ini, menurut Paulo Freire mengandung maksud pendidikan yang tidak menindas harkat kemanusiaan dan tidak membuat para siswa tidak berdaya, tetapi menjadikan mereka sebagai subjek yang sadar dalam memahami diri sendiri, kehidupan dan lingkungannya dan mampu berpikir, bertindak dan mengatasi, mengubah dunianya dengan sikap penuh kritis serta daya cipya. Hal ini sejalan dengan himbauan dari Djoko Hartono, yaitu perlu dibangkitkan dan dikembalikan lagi ajaran dan marwah Persaudaraan Setia Hati Terate yang sesuai dengan kodratnya. Karena dengan cara itu Persaudaraan Setia Hati Terate akan kembali kepada tujuan utamanya yaitu *memayu hayuning bawana* atau menjaga keselarasan alam, baik dengan sesama anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, sesama manusia, maupun alam<sup>1</sup>.

Surabaya Jawa Timur merupakan tempat cikal bakal terbentuknya pencak silat Setia hati dan menjadi salah satu cabang organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tertua di Indonesia. Banyak sesepuh yang tinggal di Surabaya sehingga Surabaya dilirik setelah Madiun sebagai pusat pengajaran pendidikan spiritual di Persaudaraan Setia Hati Terate di masa lalu hingga

sekarang<sup>2</sup>. Pembelajaran yang diterapkan di bidang spiritual, anggota diharapkan mengkaji lebih dalam ke sesepuh yang ada dan memiliki pengalaman lebih luas untuk mendapatkan nasihat dan pendidikan spiritual. Mereka diarahkan ke anggota yang berada di tingkat dua atau tiga baik secara organisasai maupun non-organisasi. Salah satu ciri khas penyampaian pembelajaran yaitu berupa filsafat Jawa yang lebih mengarah pada peribahasa atau bahasa simbol. Penyampaian yang berupa bahasa simbol menjadi kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Kelebihannya yaitu anggota diajak memikirkan dan merenungkan setiap pitutur dan dihubungkan dengan kehidupan masing-masing. Sedangkan kekurangannya yaitu semakin sedikit yang tertarik dengan bahasa simbol, salah menafsirkan bahkan tidak mengerti apa yang disampaikan.

Menurut Imam Suyitno, perlu adanya pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa secara sungguh-sungguh. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga identitas bangsa yang berkarakter serta menjaga budaya bangsa yang sudah ada supaya tidak hilang. Apabila dihubungkan dengan Persaudaraan Setia Hati Terate, pandangan suyitno dapat dijadikan landasan dalam menjaga pendidikan spiritual yang kini mulai memudar dan menghilang. Indikator memudarnya pendidikan spiritual diantaranya sesepuh mulai banyak yang meninggal, anggota muda tidak mempelajari pendidikan spiritual atau kerohanian secara mendalam, serta mulai banyak kerusakan yang dilakukan oleh anggota yang tidak mencerminkan maksud dan tujuan pendidikan di Persaudaraan Setia Hati Terate.

Temuan fakta di lapangan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki citra yang buruk di masyarakat dan lebih dikenal sebagai salah satu perguruan yang suka berbuat kerusakan di masyarakat. Berita yang ada di media massa menjelaskan bahwa banyak kerusakan yang dilakukan di masyarakat, lebih khususnya bentrokan dengan anggota perguruan lain karena rivalitas. Masalah-masalah mulai bermunculan seiring dengan bertambahnya anggota namun kurang wawasan pendidikan spiritual, hal ini ditemukan ketika bersama anggota baru disahkan, yang cenderung berdiam diri di tempat latihan tanpa ada rasa ingin bersilaturahmi ke sesepuh untuk mendapatkan pendidikan spiritual.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam terkait pendidikan spiritual di masa lalu dan perkembangannya dalam mewujudkan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate yang berkesesuaian dengan maksud dan tujuan organisasi serta tidak melupakan warisan budaya bangsa. sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul "Perkembangan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Surabaya tahun 1981-2000". Dikarenakan pada tahun 1981 menjadi titik awal

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag. M.Ag. M.M., selaku Ketua Dewan PSHT Surabaya, tanggal 27 April 2023, tempat di rumah Bapak Djoko, pukul 22:00 WIB

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Handaryanto, S.T., selaku Wakil Ketua II Bidang Teknik PSHT Surabaya, tanggal 27 April 2023, tempat di rumah Bapak Agung, pukul 23:00 WIB

pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate mulai dipimpin oleh Kang Mas Tarmadji Budi Harsono. Sedangkan tahun 2000 dipilih sebagai batas tahun akhir penelitian karena pada masa kepemimpinannya selama 20 tahun Persaudaraan Setia Hati Terate mengalami kejayaan dengan adanya perubahan dan perkembangan dalam mendidik anggotanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk pendidikan yang diajarkan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate? (2) Bagaimana perkembangan pendidikan spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate? (3) Bagaimana dampak pendidikan spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bagi anggotanya?. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk: (1) menjelaskan bentuk pendidikan yang diajarkan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, (2) menjelaskan perkembangan pendidikan spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, (3) menjelaskan dampak pendidikan spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bagi anggotanya.

Dalam menyusun penelitian ini penulis melakukan kajian pustaka yang bertujuan untuk membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Dimana kajian pustaka adalah kegiatan terkait dengan telaah pustaka yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dalam sebuah penelitian<sup>3</sup>. Serta tujuan lain dari kajian pustaka yaitu agar tidak terjadi pengulangan kegiatan penelitian yang sebelumnya sudah diteliti orang lain. Sekaligus dapat dijadikan referensi atau bahan kajian dalam penelitian ini. Adapun literatur penelitiannya yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama karya Suryo Ediyono dan Teguh Widodo yang berjudul *Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat* dalam Jurnal Panggung Volume 29 tahun 2019 yang menelaah tentang perilaku, gaya serta kategori pencak silat. Pada jurnal ini menjelaskan isi dan bentuk gerakan pencak silat yang diajarkan, termasuk gaya permainan, peralatan senjata, teknik beladiri dan lainnya. Para anggota diajarkan gerakan pencak silat dengan berbagai gerakan serta memahami garti simbol gerakan. Sehingga bukan hanya gerakan fisik saja tapi pendidikan spiritual atau kerohanian dapat diterima oleh anggotanya<sup>4</sup>.

Penelitian kedua karya Galih Dwi Cahyo Utomo yang berjudul *Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang* dalam jurnal Avatara Volume 5 Tahun 2017 yang menelaah tentang latar belakang pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan perannya di masa pendudukan Jepang.

Penelitian ketiga karya Muhammad Singgi Budi Handoko yang berjudul *Nilai-Nilai Filosofi Yang Terkandung Di Dalam Gerakan Seni Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* dalam jurnal SIMKI Pedagogia Volume 2 Tahun 2018 yang menelaah

tentang sejarah perkembangan dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam gerakan seni pencak silat Persaudaraan setia hati Terate<sup>5</sup>.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Surabaya Tahun 1981-2000” yaitu menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam hal ini metode penelitian sejarah merupakan suatu proses tahapan untuk menganalisis dan menguji berbagai sumber di masa lalu secara kritis dengan cara merekonstruksi data yang didapatkan dari proses historiografi. Dimana dalam prosesnya digunakan oleh peneliti untuk meneliti dan menyusun sebuah peristiwa sejarah guna mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Aminuddin Kasdi dalam bukunya yang berjudul *memahami sejarah*, terdapat 4 tahapan yang harus dilalui oleh sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi 4 tahapannya sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu Heuristik. Heuristik merupakan langkah permulaan dalam penulisan sejarah karena merupakan proses untuk mencari dan menemukan sumber-sumber atau pencarian bukti-bukti sejarah yang diperlukan dalam menyusun sebuah penelitian sejarah. Dalam penulisan penelitian sejarah ini, menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer dilakukan dengan cara pengumpulan sumber sejarah dengan studi kearsipan. Karena yang tersedia dari sumber kepustakaan seperti buku dan sejenisnya yang membahas tentang masih sedikit. Untuk mendukung sumber-sumber tersebut, penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu dengan wawancara. Sasaran wawancara ini adalah seseorang atau saudara Persaudaraan Setia Hati yang sezaman serta pengurus organisasi yang mengalami dan memahami kondisi pada masanya.

Tahapan kedua yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan pengujian terhadap kandungan sumber data yang telah diperoleh apakah dapat dipercaya keasliannya atau dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari kritik sumber ini adalah menyeleksi data menjadi fakta. Dalam tahap ini dilakukan proses uji kebenaran terhadap sumber dengan membandingkan dan menghubungkan sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh kesinambungan informasi sehingga dapat dijadikan sebagai fakta sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, juga dilakukan konsultasi kepada lebih dari satu pakar yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam topik penelitian yang dilaksanakan. Hal ini penting untuk dilakukan supaya menghindari kemungkinan kesalahan dalam penggunaan sumber

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal 46

<sup>4</sup> Suryo Ediyono dan Teguh Widodo. “*Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat*”. Jurnal Panggung. Vol. 29. (2019). 300.

<sup>5</sup> Muhammad SinggiBudi Handoko. “*Nilai-Nilai Filosofi Yang Terkandung Di Dalam Gerakan Seni Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*”. Jurnal Simki Pedagogia Vol 2 No. 4 (2018). 3.

karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti dalam menguji tingkat kebenaran sumber.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi merupakan sebuah penafsiran dalam sejarah dimana pada tahapan ini dilakukan penafsiran terhadap sumber data yang telah diperoleh untuk dihubungkan dan dibandingkan sehingga mendapatkan fakta sejarah yang sesuai. Penafsiran ini perlu dilakukan supaya data-data yang sifatnya mati dapat digunakan kembali dan memiliki arti.

Tahapan terakhir yaitu historiografi. historiografi merupakan penyusunan fakta yang telah ditafsirkan sebelumnya untuk disajikan secara tertulis. Penulisan ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan mulai dari pencarian sumber hingga interpretasi untuk dapat ditulis sebagai karya ilmiah yang tersusun secara kronologis dan sistematis sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Penulisan historiografi disesuaikan dengan tema sejarah yang terjadi pada waktu itu. Penulisan ini berfokus pada upaya perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam membangun dan menyebarkan filosofinya kepada masyarakat melalui sistem pendidikan spiritualnya sehingga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bisa menjadi bentuk upaya dalam melestarikan budaya Indonesia khususnya budaya Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

#### 1. Sejarah Awal PSHT

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salahsatu organissi pencak silat yang memiliki hubungan antar sesama yang kuat yang tumbuh dari hati yang bersih dan tulus ikhlas. Selain itu hubngan antara semua anggota Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan satu saudara yang tidak membedakan pangkat, derajat, suku, agama, ras dan antar golongan. Berdirinya Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dari biografi tokoh pendirinya, yaitu Ki Hajar Harjo Utomo. Beliau adalah salah satu murid kinasih dari Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan merupakan salah satu warga setia dari Setia Hati yang berkedudukan di Winongo, Madiun dan telah menyelesaikan pelajarannya tingkat III dari gurunya<sup>6</sup>.

Ki Hajar Harjo Utomo lahir di Madiun tahun 1890. Nama kecil beliau adalah Mingun yang saat beliau dewasa dipanggil Harjo. Pada tahun 1905 lulus SD (HIS), kemudian magang guru Sekolah Dasar di Beteng, Madiun. Karena merasa tidak cocok dengan bakatnya lalu pindah kerja di SS (PJKA) sebagai *Leerling Reambte* di Bondowoso, Penarukan dan Tapen. Sikapnya yang berani apalagi keatasannya tidak cocok, kemudian meninggalkan pekerjaannya terus pulang ke Madiun. Pada tahun 1906 beliau menjadi mantri pasar Spoor

Madiun, 4 bulan di tempatkan di Mlilir. Karena dapat memungut pleser dari orang jual kayu yang sengaja tidak bersedia membayar pleser kemudian mendapat promosi diangkat menjadi Ajunt Opsiner pasar Mlilir, Dolopo, Uteran dan Pagotan, tetapi belum sampai satu tahun keluar.

Pada tahun 1916 beliau pernah bekerja di pabrik gula Rejo Agung Madiun selama setahun dan keluar dari pabrik tersebut pada tahun 1917. Ki Hajar Harjo Oetomo kemudian bekerja di rumah gadai. Pada tahun itu pula beliau bertemu dengan orang tua dari Tuban dan kemudian diajak jalan-jalan di Onder Knal, Jiwan, Madiun dan mendapatkan perlambang baik, yaitu bekerja di Stasiun Madiun dan sebagai pekerja harian. Karena wataknya yang tidak senang melihat orang lain ditindas di tempat kerjanya, beliau mendirikan perkumpulan Harta Jaya dengan tujuan memberantas rentenir. Pada tahun ini lahirlah VSTP atau Persatuan Pegawai Kereta Api. Beliau diangkat sebagai Hoofd Komisariss Madiun. Pada tahun ini pulalah beliau nyantrik atau belajar ke Ki Ngabehi Soerodiwiryo menjadi calon SH-wan yang pada tahunitu pula SH berdiri yang sebelumnya bernama Djojo Gendilo Tjipto Muljo.

Pada tahun 1922 Ki Hajar Harjo Utomo masuk Sarikat Islam (SI) menjadi pengurus, kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan menentang penjajah. Dalam keadaan menganggur beliau mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bangau Kota Madya Madiun. Dikarenakan ada kata kata pencak, maka dibubarkan oleh pemerintah penjajah belanda. Kemudian berubah menjadi SH Pemuda Sport Club sampai tahun 1942. Murid beliau yang pertama adalah Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, kemudian Mujini, Jayapana dan sisanya tersebar di Madiun, Kertosono, Jombang Nganjuk, Lamongan, Sala, dan Jogja. Nama Pemuda Spot Club semata-mata untuk mengelabui penjajah Belanda agar tidak dibubarkan. Berdirinya Setia Hati PSC adalah untuk menanamkan jiwa dan semangat keberanian untuk berbuat melawan penjajah Belanda. Dengan kegiatannya yang terus-menerus tersebut beliau sering keluar masuk tahanan. Pada tahun 1925 karena keberaniannya mengadakan perlawanan pada penjajah, beliau ditahan di penjara Madiun, karena dalam penjara ada gejala akan mengadakan pemberontakan, maka beliau dipindahkan lagi ke penjara Cipinang Jakarta, kemudian dipindah lagi ke penjara Padang Panjang Sumatera.

Pada tahun 1931 beliau kembali dari masa pembuangan dan kemudian menetap seterusnya di Pilang Bangau Madiun dan memberikan pelajarannya SH Pemuda Sport Club. Sejak menetap di Pilang Bangau nama Mingun dirubah menjadi Harjo. Ki Hajar adalah gelar yang disematkan pada beliau oleh para muridnya sebagai

<sup>6</sup> Ki Demang Suwung, *Tuntunan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat I* (Surabaya: PSHT Cabang Surabaya, 1990), hlm 43

penghargaan sebagai guru. Pada tahun 1932, Sunar (keponakan Ki Hajar Harjo Utomo), Harjo Marjut (anak angkat Ki Hajar Harjo Utomo), dan Sunyono Wardoyo mulai Latihan. Kemudian pada tahun 1933 bertambah Suwarno dan Suratno dari Oro-oro Ombo serta Irsad dan Santosa dari Surabaya. Pada tahun 1934 luluslah kader pertama Setia Hati dibawah asuhan Ki Hajar Harjo Utomo yang terdiri dari Bapak Sunar, Hajo Marjut, Sunyono Wardoyo, Suratno, Irsad dan Santosa. Seiring dengan lulusnya kader pertama, masukpula menjadi siswa SH antara lain Harjo Sunyono, Sumodiran, Sutomo, Sumodirjo, Badini dan Pamuji.<sup>7</sup>

Pada tahun 1942 berpetapan dengan Jepang datang ke Indonesia nama SH Pemuda Sport Club diubah menjadi SH Terate. Nama terate adalah atas usul inisiatif Bapak Soeratno Surengpati warga SH PSC dan tokoh pergerakan Indonesia Muda. Pada waktu itu SH Terate masih bersifat perguruan bukan organisasi. Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan kawan-kawan, diadakan konferensi di Pilang Bangau (rumah almarhum Ki Hajar Harjo Oetomo). Hasil konferensi menyetujui bahwa warga SH Terate yang bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sampai saat sekarang ini, dengan ketua yang pertama kali adalah Bapak Soetomo Mangkudjojo dan Bapak Darsono sebagai wakilnya.

Pada tahun 1950 Bapak Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, maka selanjutnya ketua pusat dipegang oleh Bapak Irsad. Pada tahun ini pulalah Ki Hajar Harjo Oetomo pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan, karena jasa-jasa beliau dalam perjuangan melawan Belanda. Sampai sekarang organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang begitu pesat diseluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri.

## 2. Periode Perkembangan PSHT

### a. Periode Perintisan

Di awal perintisannya, perguruan pencak silat yang didirikan Ki Hadjar ini diberi nama Setia Hati Pencak Sport Club atau SH PSC. Semula, SH PSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajahan. Untuk mensiasati kolonialisme perguruan ini beberapa kali sempat berganti nama, yakni, dari SH PSC menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan dari kata Pencak menjadi Pemuda sengaja dilakukan agar pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PSC. Pada tahun 1942 SH PSC berganti nama lagi menjadi Seti Hati Terate. Nama ini merupakan inisiatif Soeratno Soerengpati, siswa Ki Hajar Harjo Utomo yang

juga tokoh perintis kemerdekaan berbasis Serikat Islam.

### b. Periode Pembaharuan

Pada tahun 1948 atas restu dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Soetomo Mangkoedjojo, Darsono dan sejumlah siswa Ki Hajar memprakarsai terselenggaranya konferensi pertama Setia Hati Terate. Hasilnya sebuah langkah pembaharuan diluncurkan. Setia Hati Terate yang dalam awal perintisannya berstatus sebagai paguyuban perguruan pencak silat diubah menjadi organisasi dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate.

Langkah pembaharuan ini ditempuh dengan berbagai alasan. Pertama, agar organisasi kelak mampu mensejajarkan kiprahnya dengan perubahan zaman dan pergeseran nilai-nilai komunitas yang melingkupinya. Dengan mengubah organisasi dari yang bersifat paguyuban menjadi organisasi yang bertumpu pada sistem persaudaraan, berarti telah dilakukan upaya perubahan daya gerak organisasi dari sistem tradisional ke sistem organisasi modern. Kedua, agar organisasi nantinya tidak dikuasai dan bergantung pada perorangan sehingga kelangsungan hidup organisasi dan kelestariannya lebih terjamin.

Pembaharuan dilaksanakan Kongres atau Mubes SH Terate Pertama pada tahun 1948, yang menghasilkan tiga poin, yaitu Pertama, mengubah sistem perguruan pencak silat menjadi organisasi persaudaraan dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate. Kedua, menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) yang pertama, dan Ketiga, mengangkat Soetomo Mangkoedjojo sebagai ketua umum Persaudaraan Setia Hati Terate.

### c. Periode Pengembangan

Pembaharuan yang telah dilaksanakan melalui Musyawarah Besar SH Terate pertama di Pilangbango, Madiun itu dengan arif diakui sebagai era baru perjalanan roda organisasi. Era perubahan gerak organisasi dari tradisional ke organisasi modern. Konsekuensi dari perubahan tersebut, salah satu diantaranya adalah dengan menguatkan komitmen pengembangan organisasi agar semakin maju, berkembang dan berkualitas.

Kiprah Persaudaraan Setia Hati Terate dalam memvisualisasikan dirinya pada komitmen itu bisa dilihat melalui salah satu upaya saat berusaha mengembangkan sayapnya merambah ke luar daerah. Dan masyarakat yang menjadi fokus pengembangannya pun cukup heterogen, mulai dari masyarakat papan atas sampai masyarakat

<sup>7</sup> Sakti Tamat, *Sejarah 10 Tokoh Pendekar persaudaraan Setia Hati Terate* (Surabaya:PPJA, 2020) hlm 10

di papan paling bawah. Tak heran, jika Persaudaraan Setia Hati Terate lantas mendapat sambutan cukup hangat dari segenap lapisan masyarakat.

#### d. Periode International

Ketika Mas Tarmadji Boedi Harsono, S.E dan Drs. Marwoto memimpin organisasi, kepak sayap perkembangan PSHT melesat pesat tidak hanya di dalam negeri, tapi merambah ke luar negeri. Dengan kiat PSHT *Must Go International*, Tarmadji berhasil melambungkan nama PSHT di kancah percaturan kultur dan peradaban dunia. Tercatat ada beberapa komisariat luar negeri yang berhasil dikukuhkan. Masing-masing, Komisariat PSHT Bintulu, Serawak, Malaysia, Komisariat Holland/Belanda, Komisariat Timor Loro Sae, Komisariat Hongkong, Komisariat Moskow, Mesir, Australia, dan lain-lain.

### B. Ajaran Spiritual Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

#### 1. Mukadimah PSHT

Mukadimah merupakan suatu pengantar atau pembuka yang penting karena di dalamnya mengandung gagasan dasar suatu organisasi dan dijunjung tinggi oleh anggotanya. Mukadimah umumnya berisi garis-garis besar yang di dalamnya memberikan gambaran suatu organisasi tentang ide dasar, ciri organisasi, tujuan yang ingin dicapai dan tahapan dalam mencapai tujuan tersebut<sup>8</sup>. Mukadimah PSHT yang merupakan sari pati ajaran Setia Hati dan menjadi dasar untuk kelanjutan dan kerukunan hidup bersaudara di lingkungan warga PSHT. Khusus untuk Mukadimah PSHT, isi yang tersurat sesungguhnya sarat akan makna.

Alinea pertama menyebutkan tentang hakekat hidup dan kehidupan. Dalam hal ini sesungguhnya warga PSHT disadarkan bahwa yang penting bagi manusia bukanlah kuat, sakti, hebat, kaya, bergelar, punya jabatan dan lain-lain, tetapi yang lebih utama bagi manusia adalah menuju ke-keabadian, kembali kepada causa prima yaitu Tuhan. Akan tetapi manusia pada umumnya termasuk sebagian warga PSHT, tidak menyadari hal tersebut sehingga tidak mengherankan jika warga PSHT mengerahkan usahanya dan semua kegiatan yang dilakukannya untuk mencari bekal menuju sang Maha Pencipta. Setia Hati mengakui bahwa setiap memiliki kecepatan dan tempo yang berbeda dalam perjalanan menuju ke-kesempurnaan tersebut. Dengan demikian warga PSHT diharapkan dapat mengerti dan memahami adanya perbedaan ini sebagai kodrat, titah anugerah illahi. Oleh karena itu warga PSHT tidak bisa disamaratakan atau digeneralisir sebab setiap warga memiliki keunikan masing-masing. Dengan perbedaan yang ada,

diharapkan warga terlatih untuk lebih dapat menerima dan menghargai perbedaan, memiliki toleransi yang tinggi, lebih peka serta mampu berempati.

Alinea kedua menjelaskan bahwa Setia Hati sadar dan mengakui hakikat kehidupan itu dan akan mengajak serta para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani dimana Sang Mutiara Hidup Bertahta. Dari alinea kedua ini, Setia Hati mengakui adanya konsep Tuhan dalam ajarannya yang dinyatakan dalam perkataan "sang mutiara hidup bertahta". Ini berarti selain pelajaran dalam bentuk material yang berupa pencak silat, PSHT juga memberikan pelajaran immaterial dengan mengajak warganya untuk mengungkap jati dirinya sebagai makhluk Tuhan dengan cara menyingkap tabir selubung hati untuk menggali dan menemukan konsep ketuhanan dalam diri manusia yang terdapat di dalam hati nurani.

Alinea ketiga menyebutkan bahwa Pencak Silat merupakan salah satu ajaran dari Setia Hati. Pencak silat dipilih karena beberapa alasan, yaitu pertama, pencak silat merupakan olahraga asli Indonesia yang berakar pada budaya Nusantara, seni beladiri leluhur yang memiliki empat aspek yang sesuai dengan pembentukan karakter anggota PSHT.

Alinea keempat menyatakan bahwa kemampuan bersilat diajarkan sebagai alat untuk mempertahankan atau membela diri manakala kehormatan, kebenaran dan keselamatan diri terancam. Pencak silat hanya sebagai unsur pembelaan diri, untuk mempertahankan kebenaran. Selain pencak silat, PSHT memiliki beberapa ajaran yang diberikan kepada warganya karena Setia Hati tidak menginginkan warganya untuk larut dan tenggelam hanya pada sisi fisik/ ketubuhan saja. Sebaliknya, malah diingatkan agar menyelami, menghayati dan melatih hati dengan pendidikan kejiwaan sehingga tercapai kepuasan hidup yang abadi, lepas dari kepemilikan, mengandalkan, membanggakan dan memuji daya rendah yang berasal dari dunia tapi harus masuk sejauh-jauhnya kepada daya tertinggi yang berasal dari Allah.

Alinea kelima menyatakan bahwa pencak silat perlu wadah organisasi yang dinamakan Persaudaraan Setia Hati Terate. Organisasi PSHT dibentuk hanya sekedar syarat lahir yang berfungsi sebagai lembaga untuk menumbuhkan dan memancarkan cita-cita dengan maksud untuk mempermudah kehidupan PSHT. Di samping itu, organisasi juga sebagai bentuk lahir yang berkekuatan hukum sesuai aturan yang berlaku di negara Republik Indonesia agar tercipta keteraturan dan ketertiban organisasi<sup>9</sup>.

Apabila dikaji lebih mendalam, Mukadimah SH Terate mengisyaratkan bahwa pencak silat SH Terate mencakup segi tata lahir, tata pikir, dan tata batin. Tata lahir diajarkan melalui pencak silat dan

<sup>8</sup> PSHT Pusat Madiun, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PSHT 2016* (Madiun: PSHT, 2016) hlm iv

<sup>9</sup> Charibowo, Wakil Ketua I Bidang Organisasi PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 November 2023

seni, tata pikir dilatih dalam cara mengenal diri pribadi sedangkan tata batin dicakup dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan hati. Sebagian kalangan menyebutnya dengan berbagai olah yaitu olah raga, olah hati, olah rasa dan olah karsa<sup>10</sup>.

## 2. Panca Dasar PSHT

Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan warisan dari leluhur PSHT yakni Ki Hajar Hardjo Oetomo. Panca Dasar tersebut meliputi: 1) Persaudaraan; 2) Olahraga; 3) Kesenian; 4) Bela diri; dan 5) Kerohanian (Ke-SH-an). Salah satu ajaran penting dan merupakan landasan utama yang menjiwai seluruh ajaran dan sekaligus mejadi tujuan dari Organisasi PSHT adalah Persaudaraan. Berikut ini merupakan penjabaran dari Panca Dasar PSHT.

### a. Persaudaraan

Persaudaraan dalam PSHT adalah hubungan tali batin antara satu manusia dengan manusia lainnya yang tidak bisa dipisahkan kecuali kematian. Hal ini menunjukkan perlu pergaulan antar umat manusia untuk mencapai hidup guyub rukun satu sama lainnya. Di dalam persaudaraan sangat diperlukan adanya tanpa pamrih, dengan pandangan sederajat, tidak ada menang-menangan dan lebih mengutamakan saling mempercayai, saling membutuhkan dan saling menghargai, saling asah, saling asih dan saling asuh dengan harapan agar setiap warga PSHT dapat hidup guyub rukun atau setidaknya bisa hidup rukun, jangan sampai hanya guyubnya saja tetapi rukun<sup>11</sup>.

Hal ini menjelaskan bahwa persaudaraan dalam PSHT bukan persaudaraan yang dangkal, melainkan suatu persaudaraan yang dilandasi saling menghormati, saling menghargai dan saling tanggung jawab dijiwai dengan hati yang suci untuk saling membantu, saling membutuhkan, saling mempercayai dan saling menolong dalam menghadapi kehidupan. Adanya persaudaraan dapat dibuktikan dengan saling berjabat tangan ketika bertemu, adanya sambung persaudaraan dalam suatu latihan di PSHT, dan anjongsana untuk mempererat silaturahmi serta sarasehan untuk menambah ilmu<sup>12</sup>.

### b. Olah Raga

Olah raga dalam PSHT adalah setiap siswa diajarkan bagaimana hidup sehat dan kuat melalui olah gerak di dalam latihan. Olah raga dalam pencak silat adalah mengolah raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang ada pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Gerakan-gerakan pencak silat yang dimaksud

meliputi: Pemanasan, doweran, Teknik Dasar PSHT, Gerak Senam Dasar PSHT, Jurus PSHT, Kripen, Senam Toya, Jurus Toya, dan permainan-permainan lainnya yang mendukung fisik siswa. Setiap tingkatan memiliki jatah dan porsi masing-masing dalam penyampaian olah raga fisik. Hanya saja di tingkatan yang kedua ini mulai diperbanyak porsi fisiknya dengan gerakan-gerakan yang mendukung pembentukan otot seperti latihan TC, Kekuatan, Kecepatan, Daya tahan, Kelentukan, dan sebagainya<sup>13</sup>.

### c. Bela Diri

Bela diri adalah usaha seseorang untuk melepaskan, menghindari atau mempertahankan diri dari keadaan yang mengancam dirinya. Disini jelas karena dalam PSHT diajarkan pencak silat selain sebagai sarana olah raga dan kesenian juga sebagai sarana untuk membela diri. Inilah yang harus dipahami oleh segenap warga PSHT bahwa pencak silat yang dipelajari dan dimiliki bukan untuk mencari lawan tetapi hanya untuk membela diri bila menghadapi bahaya yang menyerang dirinya<sup>14</sup>.

### d. Kesenian

Seni yang dimaksud adalah gerakan badan yang indah, teratur, berirama, yang dapat diiringi dengan bunyi-bunyian tertentu atau gamelan sehingga akan menimbulkan kenikmatan tertentu bagi yang melihatnya. Hal ini selaras dengan pengertian pencak yaitu gerakan serang bela berupa tari yang berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Lebih jauh lagi, seni tidak hanya enak dan indah dilihat tetapi juga menyejukkan hati apabila kita mendengarnya. Dengan demikian warga PSHT juga diharapkan dapat berperilaku dan bertutur kata yang enak didengar orang lain tanpa mengurangi kesantunan dalam berbicara dan tujuanpun tercapai. Hal ini dapat dimaknai bahwa warga PSHT hendaknya juga mampu berperilaku asertif, yang secara mudahnya enak bagi orang lain dan enak bagi dirinya.

### e. Kerohanian

Kerohanian merupakan pendidikan budi pekerti/ akhlak yang mengarah pada tujuan PSHT yaitu mendidik warga PSHT untuk menjadi baik dan berbudi luhur yang tahu benar dan salah. Pendidikan budi pekerti di PSHT sangat penting sehingga dalam Ke-SH-an diistilahkan "Lebih baik menjadi warga PSHT yang matang Ke-SH-annya tapi mentah

<sup>10</sup> Djoko Hartono, Ketua Dewan Cabang PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 14 September 2023

<sup>11</sup> Moch Dwi Sunoro, Anggota Dewan PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 Agustus 2023

<sup>12</sup> Agung Handaryanto, Wakil Ketua II Bidang Teknik PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 18 Agustus 2023

<sup>13</sup> Indung Kisworo, Pelatih Cabang PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 Agustus 2023

<sup>14</sup> Achmad Ghozali, Koordinator Bidang Teknik PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 November 2023

pencaknya dari pada matang pencaknya tapi mentah Ke-SH-annya (kerohaniannya)". Ibarat pagar Ke-SH-an ini adalah sarana untuk memagari warga PSHT mengenai apa yang boleh dikerjakan warga PSHT dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Jadi Ke-SH-an ini sebagai alat pengontrol bagi warga PSHT dalam berbuat atau bertingkah laku di masyarakat pada umumnya.

### 3. Falsafah Jawa dalam PSHT

Falsafah jawa dalam Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salahsatu bentuk motivasi bagi para pendekar dalam berjuang melawan penjajah kala itu. Sebagaimana para leluhur PSHT Ki Hajar Hardjo Oetomo yang memilah-milah beberapa falsafah jawa yang berupa *Paribasan, Saloka, Cangkriman, Bebasan* dan *Parikan*. Seiring dengan perkembangan zaman, di Indonesia sudah tidak ada lagi penjajahan. Namun, moral anak bangsa bisa terjajah dengan adanya globalisasi dan teknologi. Terlebih jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan akhlak yang baik. Maka dari itu para pelatih mengadopsi falsafah jawa yang mengandung nilai-nilai moral baik yang mana sesuai dengan tujuan pembelajaran di PSHT yakni mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada, Tuhan YME. Penggunaan falsafah ini efektif untuk mengajak siswa untuk melaksanakan apa yang menjadi isi kandungan dari falsafah tersebut. Karena di Surabaya masyarakatnya masih menjunjung tinggi bahasa jawa dan mempercayai akan kebijaksanaan dalam isi kandungan falsafah jawa tersebut.

### 4. Analisis Transformasi Ajaran Spiritual PSHT Terhadap Siswa

#### a. Metode Pengajaran

Metode pertama yaitu pemberian nasehat. Pemberian nasehat merupakan salah satu cara menyampaikan Pendidikan spiritual kepada siswa, selain itu dengan penyampaian nasehat juga bisa mengisi kekosongan istirahat siswa di sela-sela Latihan fisik yang melelahkan. Pendekatan kepada siswa juga mempengaruhi siswa dalam bertindak. Penyeimbangan gerak lahir berupa silat dan gerak batin berupa Pendidikan spiritual menjadikan Pendidikan pencak silat menjadi seimbang. Nasehat yang diberikan memiliki nilai moral yang baik, sehingga perlu disampaikan kepada siswa supaya mereka menerapkan ajaran tersebut untuk menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah dalam nejalani kehidupan

Metode kedua yaitu pembiasaan. Salahsatu ajaran psht yang dinamakan Tribakti PSHT yang isinya berbakti kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, dan berbakti kepada guru atau pelatih secara implisit mengatakan bahwa manusia harus memiliki hubungan baik

dengan Tuhan, orang tua dan guru dengan cara membiasakan berbuat baik. Perbuatan baik yang dimaksud sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Selain agama, adat Jawa juga masih dibiasakan kepada siswa yang masih dalam masa Latihan, dikarenakan Pendidikan spiritual PSHT tidak bisa dilepaskan dengan ajaran budaya luhur Jawa.

Metode ketiga yaitu teguran atau hukuman. Teguran atau hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar dari peraturan atau ajaran PSHT. Tujuan dari adanya teguran ini yaitu agar supaya kepribadian siswa dapat diarahkan kepada kebaikan. Pemberian hukuman bisa terjadi apabila terdapat kesalahan siswa dalam menjalankan ajaran PSHT. Seperti halnya yang telah berlaku di Latihan PSHT selama ini, apabila ada siswa yang melakukan kesalahan maka wajib pelatih untuk menegurnya, tetapi apabila siswa tersebut sering melakukan kesalahan maka pelatih berhak untuk menghukumnya, tentunya dengan porsi yang sesuai.

#### b. Interaksi antara Pelatih dan Siswa

Proses interaksi yang dilaksanakan dan diterapkan dalam proses latihan seperti saudara dalam sebuah keluarga. Untuk selanjutnya diajarkan bahwa hubungan antara pelatih dan siswa tidak hanya berada dalam latihan saja tetapi di luar latihan juga. Ajaran inilah yang membuat interaksi antara siswa dan pelatih terus terhubung walaupun berbeda generasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya program anjangsana atau silaturahmi ketika siswa menjelang disahkan menjadi warga. Mereka diminta untuk menemui para pelatih yang sepuh atau yang dituakan untuk saling silaturahmi dan saling bertukar wawasan pengetahuan tentang kerohanian dan spiritual pencak silat persaudaraan setia hati terate. Program ini menjadi sebuah tradisi wajib yang dilaksanakan setiap tahunnya hingga sekarang.

#### c. Lama Masa Belajar

Masa belajar untuk menjadi anggota persaudaraan pada umumnya yaitu selama dua tahun. Masa yang dilalui pada setiap tingkatan sabuk yaitu selama 6 bulan, kemudian disusul dengan adanya ujian kenaikan tingkat. Kemudian apabila ada siswa yang berumur 30 tahun lebih, bisa dimasukkan sebagai siswa privat dengan lama belajar selama satu tahun dengan syarat dan ketentuan khusus.

### C. DAMPAK SPIRITUAL PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)

#### 1. Pendidikan Spiritual PSHT

PSHT merupakan Lembaga Pendidikan nonformal yang eksistensinya mendidik pada kesempurnaan hidup, tidak eksklusif akan tetapi lebih bersifat inklusi. Tidak hanya untuk

anggotanya saja tetapi juga umat manusia. Tidak hanya mendidik sukses dunia saja tetapi juga akhirat, lahir dan batin serta jasmani dan rohani secara bersamaan. Tidak hanya berkomunikasi dengan diri sendiri dan kelompoknya saja tetapi juga berkomunikasi dengan masyarakat, lingkungan dan alam semesta serta Tuhan Yang Maha Esa<sup>15</sup>.

Pendidikan pembelajaran pengajaran atau pelatihan itu digunakan untuk mengubah sikap perilaku mendewasakan siswa. Dengan pendidikan pula maka potensi siswa akan menjadi berkembang sehingga ia menjadi semakin spiritualis saat beragama dapat mengendalikan diri berkepribadian baik cerdas berakhlak mulia terampil menjadi manusia yang utuh lahir batin berbudi luhur disiplin pantang menyerah sehat tidak sombong dan dapat menghargai orang lain.

Pendidikan secara bertahap dapat mewujudkan *output* dan *outcome* yang baik bagi siswa dan pelatih atau para pendekar PSHT pendidikan secara bertahap dan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum sesuai AD ART mukadimah dan pembelajaran pokok PSHT akan mewujudkan manusia yang berbudi luhur di dalam dirinya keluarga bahkan masyarakat sekitar. Pendidikan spiritual yang diajarkan di PSHT berbeda dengan pembelajaran yang lainnya karena ini menargetkan pada kualitas diri seseorang dan kemampuan seseorang dalam mencerna materi yang diajarkan laku kehidupan dalam pembelajaran tentu saja berbeda pencapaiannya dari tiap siswa hal ini disesuaikan dengan kapasitas mereka dalam memahami ilmu ajaran setia hati

Maksud tujuan pendidikan dan pengajaran yang diharapkan untuk dicapai seperti dalam amanat AD/ART PSHT tersebut maka secara integral SH Terate berharap keluaran yang bisa menjadi manusia yang soleh secara pribadi dan Soleh serta mampu menebar kasih sayang kedamaian dalam kehidupan di muka bumi ini dengan kata lain bahwa SH Terate melalui pendidikan dan pengajarannya bermaksud mendidik manusia dan para anggotanya memiliki keseimbangan lahir batin jasmani rohani peduli terhadap lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya dalam menjalani kehidupan ini dengan melalui pendidikan kerohanian spiritual atau kesetiaan ini maka para siswa akan diarahkan dan diajak bersama-sama untuk dapat menyelami ke dalam pendidikan kejiwaan hal ini dikandung maksud supaya para siswa itu mengerti dan sadar dan mengenal lebih dalam akan eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha esa dengan pendidikan kerohanian ini para siswa diharapkan menjadi sadar diri asalanya tidak ada kemudian dihadirkan di muka bumi ini dan kemana

tujuan akhir hidupnya serta Amalia apa yang harus diperbuat selama hidup di dunia ini agar sampai pada tujuan akhirnya yaitu kembali dan bertemu kausa prima penuh dengan rahmatnya seperti yang diamanatkan dan termaktub di mukadimah

Ketika selesai mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran maka diharapkan akan menjadi pendekar atau warga SH Terate yang dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak itulah yang diharapkan dari pendidikan dan pembelajaran serta pengajaran SH Terate Pembelajaran dalam pendidikan setia hati Terate tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi hendak mencapai pembelajaran kerohanian seperti sikap keterampilan dan manajerial dengan adanya penyampaian materi kajian kerohanian dalam proses pembelajaran yang dilakukannya juga dituntut untuk mampu mengkontekstualisasikan teori-teori yang ada dengan kenyataan hidup sehari-hari dengan adanya kontekstualisasi teori yang didapat dengan kehidupan sehari-hari diharapkan para siswa mampu melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang baik pada dirinya kepada keluarga masyarakat dan negara

## 2. Kurikulum Pendidikan Spiritual PSHT

Materi Pendidikan spiritual PSHT memberi gambaran, pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan dan manajerial kepada para siswa tentang kerohanian, baik pada Tingkat polos, jambon, hijau dan putih. Materi dalam bidang kerohanian ini juga akan menjadi pengantar para siswa untuk mempelajari dan mendapatkan pemahaman, pengetahuan, menumbuhkan sikap keterampilan serta manajerial yang didasarkan pada ajaran kesetia hatian secara meneluruh. Sehingga terwujudlah maksud dan tujuan Setia Hati terate dalam diri siswa. Selanjutnya setelah disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati terate menjadi semakin ingin mengkaji lebih dalam dan mampu mengamalkan pokok-pokok ajaran PSHT

Pendidikan spiritual atau kerohanian ke-setia hati-an memiliki dampak positif bagi diri pribadi, masyarakat serta negara. Nilai manfaat yang didapat bagi setiap orang berbeda dengan yang lain tergantung sikap dan kemampuannya dalam mempraktekkan intisari pokok-pokok ajaran Pendidikan spiritual kesetia hatian di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai manfaat dan dampak positif yang diterima disesuaikan dengan tingkatan sabuk anggota persaudaraan setia terate. Hal ini dimaksudkan supaya Pendidikan spiritual dapat dicerna dan dipraktekkan sesuai dengan kemampuannya, serta secara bertahap menuju kesempurnaan nilai kehidupan.

<sup>15</sup> Djimun, 2019, *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry) hlm 13.

### 3. Analisis Manfaat Praktis Ajaran Spiritual PSHT

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, Pendidikan spiritual di Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki manfaat praktis bagi anggota PSHT, Masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu:

#### a. Bagi anggota PSHT

Pendidikan spiritual yang diajarkan oleh PSHT memiliki nilai manfaat bagi diri pribadi anggotanya. Nilai manfaat tergantung bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melaksanakan ajaran spiritual Persaudaraan Setia Hati Terate secara praktis memperoleh manfaat berupa mampu mengatur atau manajemen diri baik secara fisik maupun batin, kemudian manfaat selanjutnya yaitu menjadi pribadi yang soleh secara spiritual karena ajaran spiritual yang diajarkan tidak terlepas dari agama dan budaya jawa yang Luhur.

#### b. Masyarakat

Pendidikan spiritual yang diajarkan bisa mempengaruhi Masyarakat dan memiliki dampak yang baik karena salah satu ajaran setia hati yaitu menebar kebaikan dan kasih sayang kepada sesama. Hal ini juga didukung oleh beberapa tokoh persaudaraan setia hati terate yang menjadi tokoh Masyarakat dan agama yang turut memberi manfaat mendamaikan Masyarakat sekitar. Berbagai aktivitas dilakukan oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Masyarakat seperti kerja bakti lingkungan sekitar, adanya pengajian agama, bakti sosial, dan lain sebagainya.

#### c. Bangsa Indonesia

Manfaat adanya Pendidikan spiritual Persaudaraan Setia Hati Terate diantaranya, turut serta menjaga warisan budaya bangsa Indonesia berupa pencak silat, menjaga kebudayaan jawa, serta menjaga budaya Indonesia yang gotong royong.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya tentang “Perkembangan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Surabaya Tahun 1981-2000” maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu organisasi pencak silat Indonesia yang didirikan pada tahun 1922 di Madiun dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. PSHT mengalami berbagai periode mulai dari perintisan, pembaharuan, pengembangan dan internasional, sehingga menjadikannya sebagai salah satu anggota pencak silat terbanyak di Indonesia.

Inti ajaran Spiritual PSHT diantaranya mukadimah, panca dasar dan falsafah jawa. Mukadimah menjadi suatu pengantar yang mengandung gagasan dasar yang

dijunjung tinggi oleh anggotanya, panca dasar merupakan landasan utama yang menjwai seluruh ajaran, serta falsafah jawa mengandung nilai-nilai spiritual. Masa belajar mulai dari siswa hingga disahkan menjadi warga yaitu selama dua tahun. Interaksi antara siswa dan warga dijalin dengan baik seperti saudara baik di dalam maupun luar latihan.

Pendidikan spiritual dilakukan secara bertahap dengan harapan menghasilkan perubahan dan perkembangan anggotanya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pendidikan spiritual bagi siswa telah diatur sesuai kurikulum pembelajaran sesuai dengan tingkat sabuk, pendidikan spiritual psht memiliki nilai manfaat praktis bagi diri pribadi, Masyarakat dan negara Indonesia

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

Bagi siswa, hendaknya sungguh-sungguh menerapkan pendidikan spiritual yang didapat selama latihan. Bertanya kepada pelatih apabila ada sesuatu yang belum dipahami, sehingga akan benar-benar paham dan menjiwa pendidikan spiritual yang didapat.

Bagi pelatih, hendaknya menyampaikan pendidikan spiritual kepada siswa dihubungkan dengan karakter siswa masing-masing. Serta mengaplikasikan dan menerapkan pendidikan spiritual di kehidupan sehari-hari supaya menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi tauladan bagi siswa, maupun Masyarakat sekitar.

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai pendidikan di pencak silat persaudaraan setia hati terate, khususnya di bidang spiritual atau kesetia hatian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- PSHT, 1954. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate*. Madiun: PSHT
- Caverle, J.. 1994. *Setia Hati Terate: Pencak Silat de Indonesische Vechtsport*. Rijswijk: Elmar Budo Sport.
- Djimun. 2019. *Rencana Pembelajaran Semester Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate*. Surabaya: Jagad ‘Alimussirry.
- Kasdi, Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Ki Demang Suwung. 1990. *Tuntunan Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat I*. Surabaya: PSHT Cabang Surabaya
- Sakti Tamat. 2020. *Sejarah 10 Tokoh Pendekar persaudaraan Setia Hati Terate*. Surabaya:PPJA
- Wasi Hassan Djojohadi Suwarno. 1981. *Tuntunan Setia Hati*. Solo: TP.

**Jurnal**

- Damardjati dan Imelda. 2020. *“Perkembangan Pencak Silat Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta”*. Jurnal Kebudayaan Vol. 15 (2): hal. 77.
- Galih Dwi Cahyo Utomo. 2017. *“Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang”*. Jurnal Avatara. Vol. 5 (1): hal. 1597.
- Mila Mardotilla. 2016. *“Silat Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri Dan Pemeliharaan Kesehatan”*. Jurnal Antropologi. Vol. 18 (2): hal. 121.
- Muhammad SinggiBudi Handoko. 2018. *“Nilai-Nilai Filosofi Yang Terkandung Di Dalam Gerakan Seni Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate”*. Jurnal Simki Pedagogia Vol 2 (4): hal. 3
- Nur Ikhsani. 2018. *“Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Kesenian Pencak Silat”*. Jurnal Ovicus. Vol. 18 (2): hal. 57.
- Puteri Dewi Lase. 2018. *“Profil Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Kota Pekanbaru”*. Jurnal JOM FISIP. Vol. 5 (1): hal. 12.
- Semiarto A Purwanto. 2020. *“Otentisitas Dan Kreasi Perkembangan Pencak Silat Di Sumedang”*. Jurnal Etnografi Indonesia. Vol. 5 (1): hal. 30.
- Suryo Ediyono dan Teguh Widodo. 2019. *“Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat”*. Jurnal Panggung. Vol. 29 hal. 300.
- Sutoyo dan Hozairi. 2020. *“Analisis Faktor Keberhasilan Penyebaran Ajaran Tasawuf di Persaudaran Setia Hati Terate Menggunakan Pendekatan Analytic Hierarchy Process”*. Jurnal Jatim Vol 1 (2): hal. 16

**Wawancara**

- Achmad Ghozali, Koordinator Bidang Teknik PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 15 November 2023
- Agung Handaryanto, Wakil Ketua II Bidang Teknik PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 27 April 2023
- Agung Handaryanto, Wakil Ketua II Bidang Teknik PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 18 Agustus 2023
- Charibowo, Wakil Ketua I Bidang Organisasi PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 November 2023
- Djoko Hartono, Ketua Dewan Cabang PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 27 April 2023
- Djoko Hartono, Ketua Dewan Cabang PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 14 September 2023
- Indung Kisworo, Pelatih Cabang PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 Agustus 2023

- Lestari Rahajeng, Bendahara PSHT Suabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 Agustus 2023
- Moch Dwi Suntoro, Anggota Dewan PSHT Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya, 18 Agustus 2023
- Septian Ponco, Pelatih Komisariat PPJA Surabaya, Wawancara Pribadi, 13 November 2023